

## PEDANG PENINGGALAN PRABU SILIWANGI DARI PANJALU, CIAMIS, JAWA BARAT

### THE SWORD OF PRABU SILIWANGI FROM PANJALU, CIAMIS, WEST JAVA

Tendi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon; Jl. By Pass Perjuangan, Karyamulya, Kesambi, Kota Cirebon, Indonesia; posel:  
tendi@syekhnurjati.ac.id.

Diterima 24 Juli 2021

Direvisi 21 Desember 2021

Disetujui 19 Agustus 2022

**Abstrak.** Pedang Sanghyang Borosngora adalah pedang yang diyakini oleh sebagian masyarakat Panjalu sebagai pemberian Sayyidina Ali kepada Prabu Borosngora. Pedang yang sekarang disimpan di *Bumi Alit*, Panjalu, dan merupakan artefak penting dalam sejarah masyarakat Ciamis dan Sunda, karena memuat nilai-nilai kultural masa lalu yang dapat diidentifikasi sebagai sumber penulisan sejarah. Informasi yang bias tentang Pedang Sanghyang Borosngora adalah masalah utama penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan sejarah Pedang Prabu Siliwangi dan bagian-bagiannya secara detail sesuai dengan pakem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literatur review* dengan menelaah sumber arsip, dan melakukan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber-sumber tradisional yang dianggap otoritatif oleh masyarakat terkait narasi sejarah Pedang Sanghyang Borosngora mengalami perubahan sejak awal abad ke-20 Masehi. Hal tersebut terjadi karena sejak masa itu Pedang Sanghyang Borosngora mulai dikenal sebagai Pedang Sayyidina Ali, padahal sebelumnya pedang itu dicitrakan sebagai pedang pemberian Prabu Siliwangi kepada Raja Panjalu. Selain itu, ditemukan kesamaan yang spesifik dari pedang ini dengan pedang-pedang lain yang berasal dari Kerajaan Sunda. Dengan demikian, Pedang Sanghyang Borosngora lebih cocok untuk disebut sebagai Pedang Prabu Siliwangi.

Kata kunci: Pedang kuno, Benda pusaka, Senjata pra-Islam, Prabu Borosngora, Kerajaan Panjalu.

**Abstract.** The Sanghyang Borosngora sword is believed by some Panjalu people to have been given by Sayyidina Ali to King Borosngora. The sword is now stored in *Bumi Alit*, Panjalu, and is known as an important artifact in the history of the Ciamis and Sundanese people due to its old cultural values which can be identified as a source of historical writing. Biased information about the sword of Sanghyang Borosngora is the main issue of this research. This study aims to narrate the history of King Siliwangi's sword and its parts in detail according to its standard narration. The method used in this study was literature reviews by examining archival sources and making direct observations. The study suggests that traditional sources which are considered authoritative by the community regarding the historical narrative of the sword of Sanghyang Borosngora have changed since the early 20th century. Such a circumstance occurred because since the early 20th century the Sanghyang Borosngora Sword began to be known as the Sayyidina Ali Sword, even though previously the sword was narrated as a sword given by Prabu Siliwangi to King Panjalu. Additionally, specific similarities were found between this sword and other swords originating from the Kingdom of Sunda. Thus, the Sanghyang Borosngora Sword is more suitable to be called the Prabu Siliwangi Sword.

Keywords: Ancient sword, Heirlooms, Pre-Islamic weapons, King Borosngora, Panjalu Kingdom.

## PENDAHULUAN

Pada hari-hari tertentu pada Bulan Maulud setiap tahunnya, masyarakat Panjalu selalu mengadakan upacara adat *Nyangku*, yaitu ritual sakral *jamasan* (penyucian) benda-benda pusaka peninggalan raja, bupati, wedana, dan tokoh bangsawan Kerajaan Panjalu yang tersimpan di *Pasucian Bumi Alit*, gedung tempat penyimpanan pusaka-pusaka Panjalu. Sebagai prosesi rutin, kegiatan ini telah inheren dengan masyarakat setempat dan bahkan menjadi salah satu tradisi khas andalan pariwisata karena mampu mendatangkan banyak wisatawan ke daerah Panjalu. *Nyangku* tidak bersifat monoton karena selama acara berlangsung dilakukan pula permainan seni gamelan oleh para *nayaga* terpilih yang dibunyikan dengan cara *balen*. Setelah ritual dan seni musik itu rampung dilaksanakan, gamelan atau alat musik yang menjadi alat pengiring prosesi kegiatan turut pula dibersihkan oleh para petugas atau panitia yang menjalankan ritual adat tersebut (Tim Penulis 1977).

*Nyangku* tidak hanya dimaknai sebagai suatu upacara tradisional yang berasal dari abreviasi atau singkatan dari kalimat *Nyaangan Laku* (menerangi tingkah laku), tetapi juga dimaknai sebagai kata yang berasal dari Bahasa Arab. Dalam hal ini, *Nyangku* dianggap diambil dari kata *yanku* yang merupakan kata dari bahasa

Arab dengan arti “membersihkan”. Terkait peristilahan ini, Rosidi (2000) menyatakan bahwa ia mendapatkan informasinya dari tokoh masyarakat setempat yang memaparkan bahwa kata *nyangku* berasal dari kata Arab *yanku*. Secara faktual, *Nyangku* memang berisi kegiatan yang dekat dengan kegiatan membersihkan karena inti kegiatan di dalamnya adalah pencucian pusaka. Tradisi pembersihan pusaka seperti ini juga banyak dilakukan di daerah-daerah lainnya di Pulau Jawa, seperti *Siraman Panjang Jimat* di Cirebon dan *Jamasan Pusaka* di Yogyakarta. Namun demikian, abreviasi kata *nyaangan laku* di awal mungkin adalah kalimat untuk mempertegas bahwa tradisi itu bertujuan untuk membangun moral yang positif karena harapannya kegiatan tersebut mampu menjadi penerang atau pengingat bagi masyarakat Panjalu agar senantiasa menjaga kebersihan serta kesucian hati mereka dari sikap-sikap buruk yang selalu mencoba untuk menjatuhkan diri manusia ke dalam kotornya kegelapan.

Puncak upacara *Nyangku* adalah penyucian pusaka-pusaka Panjalu dengan benda pusaka utama berupa pedang yang disebut sebagai Pedang Sanghyang Borosngora. Nama itu diambil dari nama Sanghyang Borosngora, salah putra Prabu Cakradewa yang merupakan Raja Panjalu, sekaligus orang yang dianggap sebagai pemilik pedang tersebut. Dalam *Babad Panjalu* diriwayatkan bahwa Prabu Borosngora adalah tokoh yang memiliki moral baik dan senantiasa menjadikan moral kebaikan itu sebagai pedoman untuk mendidik putra-putranya menjadi penerus kepemimpinan Panjalu (Rosyadi et al. 1992). Sanghyang Borosngora juga dikenal sebagai figur yang membawa kemakmuran bagi rakyat Panjalu karena ia berhasil membangun sebuah waduk seluas 140 bata (sekitar 2000 m<sup>2</sup>) untuk kepentingan pertanian masyarakat. Di tengah waduk yang dinamakan *Setu Lengkong* itu terdapat sebuah pulau yang dijadikan sebagai pusat pemerintahannya (Ekadjati, Edi Suhardi, Wibisana, dan Anggawisastra 1985).

Di samping dikenal sebagai Pedang Sanghyang Borosngora, senjata itu juga disebut Pedang Sayyidina Ali. Nama itu merujuk kepada salah seorang sahabat Nabi Muhammad, yaitu Ali bin Abi Thalib R.A., yang diceritakan sebagai pemilik pertama pedang sebelum kemudian memberikannya kepada Sanghyang Borosngora saat keduanya bertemu di Kota Suci Mekah. Dengan latar belakang cerita tersebut, sebagian besar penduduk setempat meyakini bahwa pedang yang setiap tahun dibersihkan itu adalah pusaka peninggalan Baginda Sayyidina Ali RA (Rosidi 2000). Oleh karena asal muasalnya itu, pedang “sepuh” tersebut acapkali dinamai oleh masyarakat Panjalu sebagai Pedang Sayyidina Ali, pedang bertuah yang tidak hanya menjadi simbol kehebatan Sanghyang Borosngora yang berhasil mengarungi lautan dan mengembara ke Tanah Arab untuk memenuhi tugas berat yang diperintahkan oleh ayahnya, tetapi juga secara khusus menjadi simbol atau perlambang atas keberhasilan proses pengislaman yang terjadi di tengah masyarakat Panjalu. Hal itu memperlihatkan bahwa penyebaran Islam di sana terjadi dengan proses yang damai tanpa adanya kekerasan.

Meskipun klaim Pedang Sayyidina Ali telah mendarah-daging dan bahkan kini telah diakui secara luas di tengah sebagian masyarakat Panjalu, tampaknya pelbagai ciri fisik atau karakter dari senjata itu malah memperlihatkan hal yang sama sekali berlawanan karena bagian-bagian yang ada di dalam pedang menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Sunda pra-Islam yang sangat kental. Selain itu, karakter khas dari pedang Arab atau pedang yang ada di zaman Nabi Muhammad SAW dan zaman Khulafaur Rasyidin, tidak tampak dalam Pedang Sanghyang Borosngora. Ketidaksesuaian antara klaim dan wujud artefak bersejarah seperti itu memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji secara ilmiah. Bagaimanapun, pengakuan yang membawa label “Sayyidina Ali” dan “Tanah Mekah” itu sangat dekat dengan Umat Islam sehingga rentan disalahgunakan apabila persoalan itu tidak segera dijemihkan. Kekeliruan dalam menangkap substansi cerita asal muasal pedang itu, baik secara langsung maupun tidak, dapat menjebak kalangan muslim ke dalam perilaku yang justru jauh dari nilai-nilai Islam karena tidak jeli melihat “label agama” yang ada.

Dari uraian latar belakang tersebut diketahui bahwa masalah penelitian ini adalah informasi tentang Pedang Sanghyang Borosngora yang bias. Perihal senjata, yang meliputi asal-usul, material, serta konteksnya dalam sejarah Ciamis, belum diketahui secara jelas. Hal itu membuat Pedang Sanghyang Borosngora kehilangan jati dirinya, yang seharusnya disosialisasikan sebagai pedang dari Prabu Siliwangi malah menjadi pedang yang dianggap berasal dari Sayyidina Ali. Pengungkapan sejarah melalui studi senjata merupakan kegiatan akademis yang masih jarang dilakukan di Indonesia. Padahal sumber-sumber yang dapat dielaborasi untuk mengembangkan bidang dan tema kajian tersebut jumlahnya tidak sedikit. Tidak hanya berupa benda budaya seperti sisa-sisa artefak senjata kunonya sendiri, tetapi juga deskripsi yang terdapat dalam relief candi, catatan yang ada dalam manuskrip kuno, dan lain sebagainya. Sebagai bagian dari hasil budaya, senjata adalah

material yang dapat menjadi penanda peradaban yang telah dicapai oleh masyarakat. Upaya menjawab permasalahan penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk membumikan sejarah senjata di Indonesia.

Tujuan artikel ini adalah menguraikan narasi tentang sejarah Pedang Sanghyang Borosngora dan menyajikan deskripsi bagian-bagian pedang sesuai dengan pakem yang ada. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menelisik sejarah Pedang Sanghyang Borosngora dengan sokongan pelbagai sumber data yang ada. Naskah tradisional dan cerita rakyat terkait Panjalu akan dikolaborasikan dengan sumber-sumber tertulis yang telah dibuat sejak zaman kolonial Hindia Belanda. Lalu setelah itu, karakter pedang yang ada pada masa permulaan Islam di Tanah Arab dan karakter pedang pada masa Kerajaan Sunda akan dicoba untuk diuraikan berdasarkan literatur dan artefak yang ada agar dapat melihat persamaan dan perbedaan ciri atau karakter khususnya dengan Pedang Sanghyang Borosngora.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas serangkaian tahapan langkah studi, antara lain: heuristik (pengumpulan data), kritik (verifikasi internal dan eksternal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Metode sejarah yang dimaksudkan disini adalah proses pengujian dan analisis yang dilakukan secara kritis terhadap rekaman dan pelbagai peninggalan masa lampau. Sikap kritis diperlukan dalam rangkaian tahapan ini karena untuk menulis sejarah, kita tidak dapat menerima begitu saja semua data yang berhasil dihimpun sebagai fakta sejarah yang menjadi sumber otoritatif dalam proses penulisan. Sementara itu, terkait rekonstruksi imajinatif masa lampau dengan landasan data yang diperoleh melalui proses itu dikenal sebagai *historiografi* (penulisan sejarah). Melalui penggunaan metode sejarah dan historiografi (yang acapkali digabungkan dan disebut dengan nama metode sejarah), sejarawan berusaha untuk melakukan rekonstruksi terhadap peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan manusia pada masa lampau (Gottschalk 1985).

Adapun tahapan metode sejarah yang dipakai dalam studi ini, dapat dijabarkan sebagai berikut. Data yang dihimpun adalah pelbagai literatur ilmiah dan citra artefak-artefak pedang yang ada di beberapa tempat. Kumpulan data itu kemudian diverifikasi, baik secara internal ataupun eksternal. Di samping itu, pengamatan terhadap objek dan membandingkannya dengan objek lain dari sudut pandang kajian antropologis turut dilakukan. Proses ini dilakukan dalam tahapan kritik terhadap data agar didapatkan fakta yang lebih valid dengan landasan sumber yang kokoh. Data yang terverifikasi selanjutnya diinterpretasi dengan melihat pelbagai sudut pandang. Sebagai hasil akhir, penafsiran yang didapatkan pada tahap sebelumnya kemudian ditulis secara sistematis agar mudah dipahami akar permasalahan beserta ide yang disarankan sebagai solusi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dijelaskan sejarah Pedang Sanghyang Borosngora, bagian-bagian pedang yang sesuai dengan karakter atau pakem yang tampak dari pusaka tersebut. Dalam hal ini, sejarah pedang yang dikenal sebagai pedang Kanjeng Sayyidina Ali itu diulas berdasarkan sumber literatur yang ada. Upaya itu untuk menunjukkan ada tidaknya perubahan di dalam kisah Pedang Sanghyang Borosngora tersebut. Sementara itu, agar *pakem* yang dipakai sebagai indikator untuk membandingkan bilah itu lebih jelas, dikaji terlebih dahulu karakter pedang pada periode kehidupan Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan pedang Kerajaan Sunda pada masa Hindu-Budha di Indonesia. Terkait karakter pedang Kerajaan Sunda, hal itu dimaksudkan untuk melihat pedang yang berada di *Bumi Alit* itu sesuai dengan ciri khas kerajaan tersebut atau tidak, mengingat pada masa lalu Kerajaan Sunda merupakan *gusti* Tanah Pasundan, termasuk di antaranya Panjalu.

### **Pedang Sanghyang Borosngora dan Sejarah Islamisasi Wilayah Panjalu**

Kekeramatan Pedang Sanghyang Borosngora dipercayai oleh sebagian besar masyarakat karena cerita kehadirannya ke Tanah Panjalu berkaitan dengan sosok penting dalam sejarah Islam, yaitu Ali bin Abi Thalib dan bahkan Nabi Muhammad SAW. Pelbagai cerita yang beredar saat ini secara meyakinkan menganggap bahwa pedang itu adalah “buah tangan” yang didapatkan oleh Prabu Sanghyang Borosngora dari Sayyidina Ali di Tanah Mekkah. Pertemuan itu terjadi saat Borosngora tengah melaksanakan tugas yang diembankan oleh

Prabu Cakradewa untuk mengisi sebuah cangting yang sudah dimantrai selalu kosong” dengan air yang penuh. Cerita mengenai asal muasal Pedang Sanghyang Borosngora dengan latar sejarah di Tanah Mekkah ini menjadi narasi dominan yang diyakini sebagian orang sebagai fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu.

Untuk melihat kisah ini dibangun, kita mesti melakukan analisis terhadap sumber yang dianggap otoritatif oleh penduduk Panjalu dan mendukung narasi tersebut. Salah satu sumber tertulis yang berbicara tentang pertemuan antara Prabu Sanghyang Borosngora dengan Ali bin Abi Thalib adalah *Babad Situ Lengkong* yang pernah dicatat oleh Bezemer. Dalam ulasannya itu diriwayatkan bahwa Prabu Sanghyang Borosngora adalah putra tertua dari Prabu Cakradewa. Ia memiliki dua adik yang bernama Lembu Sampulur dan Panji Barani. Berdasarkan perintah “*suara tanpa rupa*”, Borosngora diperintahkan Cakradewa mengisi cangting (gayung) dengan air. Karena cangting dimantrai *ku aji-ajian kabudan* (dengan mantra kabudan), air dari 32 pulau yang dikunjungi Borosngora tidak pernah penuh mengisi cangting. Akhirnya, air bisa didapatkan di Tanah Mekkah dengan bertemu Nabi Muhammad SAW. Dari sana Borosngora membawa cangting yang penuh air ke Panjalu. Setelah peristiwa itu, ia dilantik sebagai pemimpin Panjalu (Bezemer 1921). Catatan Bezemer tentang cerita Situ Lengkong didapatkan dari cerita warga setempat yang memandunya untuk berkeliling di sana. Sayangnya, meski narasi yang dihimpunnya itu banyak dipenuhi aspek-aspek legenda, Bezemer tidak memastikan cerita yang ia tulis kepada sumber lain untuk membandingkannya.

Terkait hal itu, sebuah karya sastra sejarah yang dikenal dengan nama *Babad Panjalu* merupakan sumber tradisional alternatif lain tentang sejarah dan riwayat mengenai asal muasal adanya kerajaan di daerah tersebut. Naskah babad ini dibuat dengan media berupa kertas folio bergaris yang terdiri atas 108 halaman, dengan masing-masing halaman terdapat 30-38 baris tulisan. Berdasarkan kolofon di dalamnya, penyusunan karya sastra itu selesai dilakukan di sebuah desa bernama Mawarah yang ada di wilayah Panjalu pada hari Senin tanggal 10 Juli 1905 (Rosidi 2000). Naskah asli Babad Panjalu telah disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan dicatat sebagai koleksi C.M. Pleyte di dalam peti no. 121. Dalam catatan Ekadjati, babad yang ditulis tangan dalam Bahasa Sunda dengan Aksara Latin itu berbentuk puisi (*wawacan*) dan ditulis oleh seorang kepala desa pribumi yang bernama Prajadinata (Ekadjati 2000). Dalam isi naskah dijelaskan bahwa tokoh Prajadinata merupakan penulis babad itu. Ia adalah seorang *pangreh-praja* keturunan asli Panjalu dengan kepemilikan silsilah yang masih terhubung pada raja-raja di Panjalu.

Berbeda dengan *Babad Situ Lengkong*, naskah *Babad Panjalu* tidak bercerita tentang sosok Prabu Cakradewa. Di dalamnya, kisah langsung tertuju pada sosok Prabu Borosngora yang dituliskan sebagai pemangku Kerajaan Panjalu yang diwarisi takhta oleh para leluhurnya. Tokoh ini sukses memimpin Panjalu karena dapat membangun bidang agraris dalam kehidupan masyarakat dengan baik. Ia tidak hanya membangun *waduk* yang disebut *Situ Lengkong* sebagai penampung dan penyedia air di musim kemarau, tetapi juga menanam rupa-rupa tumbuhan dan buah-buahan yang dapat memberi manfaat kepada warga Panjalu (Sastrowardoyo 1983). Sejumlah tanaman yang berhasil ia budidayakan di Panjalu, di antaranya: *kadu* (durian), *mangu* (manggis), jeruk paseh, *dukuh* (duku), *pisitan* (sejenis langsung dan duku), rambutan, jeruk bali, kelor, jeruk manis, *mipis* (jeruk nipis), jeruk purut, *kadongdong* (kedondong), dan *gandaria* (jatake). Seluruh tanaman itu memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat Panjalu karena di samping dapat dikonsumsi, pelbagai tumbuhan tersebut dapat pula diperdagangkan ke luar daerah. Pasca kepemimpinannya, Prabu Borosngora diriwayatkan mewariskan takhtanya kepada putra tertuanya, Ratu Anom Arya Kuning, disertai dengan empat pusaka Panjalu, yang disebutkan sebagai berikut (kutipan):

“...*Hiji rupa ieu pedang / Kadua rupana encit / Katilu eta rupana / Lonceng anus emu leutik / Simpen masing gumati / Keur pusaka anak incu / Jeung rupa kuluk raksukan / Ditempatkeun dinu resik / Tempatna misah ti sejen barang urang...*”

(...Pertama sebilah pedang / Kedua berupa kain-cita / Ketiga yaitu berupa / Lonceng yang agak kecil / Supaya disimpan hati-hati / Untuk pusaka anak cucu / Serta sebuah *kuluk* (semacam pici Turki pakaian menak) / Tempatkan di tempat yang bersih / Diletakkan terpisah dari barang yang lain...).

(Rosyadi et al. 1992).

Kisah yang dimuat dalam manuskrip ini jelas berbeda dengan babad pertama di atas. Karena di samping tokoh pertama yang diceritakan berbeda, di sini tidak ada kisah Prabu Borosngora melakukan perjalanan ke Tanah Mekah dan bertemu dengan Sayyidina Ali R.A. Meskipun demikian, babad ini menyebutkan sebilah

pedang sebagai pusaka Kerajaan Panjalu yang diwariskan secara turun-temurun dari raja yang bertakhta kepada penggantinya. Apakah pedang yang disebut dalam babad ini adalah Pedang Sanghyang Borosngora yang dibahas dalam penelitian ini? Tidak ada keterangan yang formal tentangnya, tetapi apabila merujuk kepada pusaka kerajaan yang memang sangat dikultuskan oleh para keturunan raja-raja Panjalu dan masyarakatnya, maka tidak ada pedang yang lain lagi selain pedang yang dimaksud yaitu sebilah pedang pusaka yang disimpan di Bumi Alit oleh juru kunci situs tersebut.

Di samping kedua sumber tertulis tersebut, terdapat banyak cerita rakyat yang berkembang tentang Panjalu tetapi berkembang dengan versinya sendiri-sendiri. Hal ini tentunya membingungkan masyarakat luas karena dihadapkan dengan ragam cerita yang sulit untuk diidentifikasi bukti-buktinya. Bahkan terkadang cerita-cerita ini tampak berkaitan atau tercatat dalam cerita lain, seperti halnya cerita Prabu Borosngora berkelana ke Mekah yang memiliki kemiripan dengan salah satu cerita rakyat Jawa Barat tentang Prabu Kian Santang yang juga dikatakan melakukan perjalanan ke tanah suci Umat Islam tersebut. Kisah tentang sosok yang disebut sebagai muslim pertama dari Sunda ini juga diabadikan dalam bentuk karya sastra sejarah tradisional yang dikenal sebagai naskah *Wawacan Prabu Kean Santang* dan sudah dikaji secara komprehensif pada tahun 1992 oleh dinas terkait (Marzuki, Suryana, dan Maria 1992). Selain kemiripan alur cerita dengan cerita lainnya, kisah tentang pertemuan Prabu Borosngora dengan Sayyidina Ali R.A. pun terbilang sebagai cerita yang anakronis. Sebab, banyak ketidakcocokan zaman, baik itu dari peristiwa, masa hidup tokoh, unsur latar waktunya tidak sesuai sehingga kisah pertemuan itu seolah rancu dan tidak terjadi secara faktual.

Walaupun mengandung banyak ketidaksesuaian penampilan tokoh atau peristiwa dengan kurun waktu historisnya, yang ditulis pada masa lampau itu perlu mendapat perhatian karena tidak semua babad memuat tentang kebohongan. Terkadang di dalamnya terdapat kandungan nilai-nilai historis yang bisa ditelusuri jejak sejarahnya. Ekadjati menyatakan bahwa dalam pemahaman penyusun dan lingkungan ketika babad dibuat, catatan tradisional itu dianggap sebagai karya yang sejenis dengan sejarah, karena dianggap memuat cerita dan kisah tentang masa lalu leluhur dan daerah mereka (Ekadjati 1978). Namun memang penulisan babad selalu berkelindan dengan kegiatan penulisan sastra. Dari sudut pandang ini, babad dianggap sebagai suatu karya sastra. Hal ini tampaknya berkaitan dengan karya sastra yang memiliki ciri khas dengan unsur imaji atau khayali yang kental. Tanpa memerhatikan sisi internal dan eksternal naskah tersebut secara kritis dalam penelaahan sumber-sumber filologis, perjumpaan antara Prabu Borosngora dan Sayyidina Ali R.A. tetap dianggap oleh sebagian masyarakat yang meyakini sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Dengan eksistensi kisah ini, riwayat pedang pusaka milik salah seorang sahabat Nabi yang diberikan kepada penguasa Panjalu seolah terkonfirmasi dengan bukti, sekalipun sebetulnya sudah dinyatakan bahwa pedang dan senjata pusaka lainnya yang ada di Bumi Alit hanya berlandaskan legenda semata.

Bezemer (1921) menyatakan bahwa beberapa orang telah menjadi sumbernya tentang legenda yang ada di Panjalu sehingga ia dapat menulis *Babad Situ Lengkong*. Selain legenda tentang asal usul danau *Situ Lengkong* yang diketahuinya dari Kapten J. M. van Gils dalam sebuah tulisan pada tahun 1916, Bezemer juga mendapat uraian legenda Panjalu yang lebih panjang dari Mr. Th. de Vletter yang pernah mengunjungi Panjalu dan menulis yang ia dapatkan dari daerah tersebut. Pejabat tinggi perusahaan gula di Cirebon itu mendapatkan informasi dari seorang juru tulis pribumi yang sudah berusia cukup tua bernama Martawinata. Setelah melalui banyak proses, de Vletter akhirnya berhasil memotret interior rumah sakral masyarakat setempat yang disebut *Bumi Leutik* Panjalu, yaitu pada bagian atap rumah tergantung peti yang berisi benda-benda suci, termasuk senjata tikam dan pedang, yang menurut legenda setempat diberikan oleh Nabi Muhammad kepada Borosngora. Pusaka-pusaka itu setiap bulan maulid maulud cuci dalam proses ritual tradisional. Perlu dicatat di sini bahwa de Vletter menyatakan bahwa informasi yang menghubungkan senjata pusaka di sana dengan Nabi Muhammad adalah legenda masyarakat dan bukan informasi valid yang memiliki landasan otoritatif terhadap narasi sejarah.

Klaim bahwa pedang pusaka Panjalu adalah pedang milik Ali bin Abi Thalib sebetulnya terbantahkan dengan sumber tertulis yang usianya jauh lebih tua dari *Babad Situ Lengkong* yang dicatat Bezemer dan *Babad Panjalu* yang ditulis Prajadinata. Sumber yang dimaksud adalah laporan perjalanan R. F. de Seijff yang berjudul *Oudheden in Cheribon* (Barang-Barang Antik di Cirebon) dan diterbitkan pada tahun 1858. Dengan kata lain, tulisan ini sekitar setengah abad lebih tua usianya dari kedua babad yang disebutkan sebelumnya. De Seijff merupakan seorang perwira militer berpangkat kapten dari satuan infantri tentara Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Ia pernah melakukan perjalanan ke daerah-daerah pedalaman Cirebon, di antaranya Panjalu dan

Kawali. Di Panjalu, de Seijff mengunjungi Bumi Alit dan melihat pusaka yang dikeramatkan masyarakat, salah satunya adalah sebuah pedang dan menggambarinya. Dalam keterangan gambar yang dibuat, ia menyatakan bahwa berdasarkan informasi yang didapatkannya pedang itu adalah sebilah senjata dengan gagang kayu, yaitu benda keramat pemberian Kiai Santen, seorang patih Prabu Siliwangi, kepada Raja Panjalu atas jasanya dalam membangun danau (de Seijff 1858). Dengan merujuk pada informasi de Seijff tersebut, kita dapat menganggap bahwa informasi yang ia dapatkan tentang pedang pusaka Panjalu berasal dari tokoh pribumi atau setidaknya juru pelihara Bumi Alit, pada pertengahan abad ke-19 M tersebut. Sedangkan untuk danau yang dimaksud de Seijff, tidak lain adalah Situ Lengkong. Waduk ini adalah sebuah monumen besar hasil capaian raja Panjalu masa lalu yang dibuat atas perintah prabu dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya dengan cara mengembangkan bidang agraris yang ketika itu menjadi sumber utama kehidupan masyarakat Panjalu.

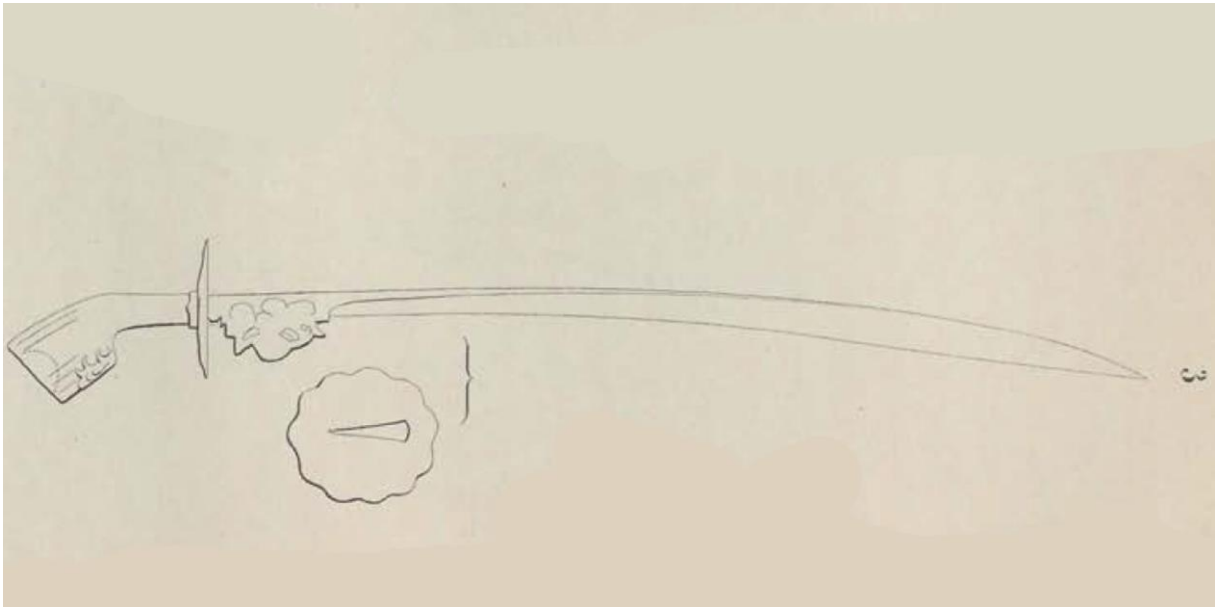
Jika ditelisik secara seksama, dalam kurun waktu puluhan tahun telah terjadi perubahan cerita tentang pedang pusaka itu di tengah masyarakat Panjalu. Apabila pada tahun 1858 pedang itu diidentifikasi sebagai pedang peninggalan Prabu Borosngora yang berasal dari pemberian Prabu Siliwangi melalui patihnya, Kiai Santen. Pada tahun 1916, pedang itu sudah dianggap sebagai pedang yang diberikan oleh Kanjeng Nabi Muhammad melalui menantunya, Sayyidina Ali bin Abi Thalib R.A. Dengan pertimbangan waktu penulisan cerita yang lebih tua dan juga kesesuaian zaman tokoh serta periode waktunya, pendapat de Seijff tampaknya lebih mudah untuk dianggap sebagai kisah yang lebih mendekati kebenaran. Polemik ini akan menjadi lebih jelas dengan melihat karakter atau ciri khas pedang dan membandingkannya dengan karakter pedang yang ada pada zaman Nabi Muhammad serta pedang yang dibuat pada zaman Kerajaan Sunda. Terkait karakter Pedang Sanghyang Borosngora, maka kita perlu untuk melihat secara detail fisik pedang tersebut. Namun, mengingat bahwa pedang itu adalah salah satu benda yang dikeramatkan oleh masyarakat Panjalu karena diyakini sebagai peninggalan raja terkemuka Panjalu pada masa lalu, Prabu Borosngora, maka penempatannya pun dilakukan di suatu tempat penyimpanan khusus yang dijaga dengan baik oleh para keturunannya. Tempat khusus untuk menyimpan pedang itu adalah sebuah rumah yang dinamakan Bumi Alit, atau dalam kosakata yang lebih tua disebut sebagai *Bumi Leutik*.<sup>1</sup> Karena bangunan ini menjadi tempat penyimpanan pusaka leluhur, terdapat sejumlah aturan tertentu yang mesti dilakukan untuk berkunjung ke sana yang di antaranya adalah pengunjung harus “suci”. Dari kewajiban ini, berkembanglah istilah pasucian untuk menyebut rumah itu sehingga terkadang disebut sebagai *Pasucian Bumi Alit*.

Sakralitas situs dan pusaka yang ada di dalamnya, membuat tidak semua orang dapat datang dan masuk ke Bumi Alit. Hanya orang-orang tertentu yang bisa melakukannya dengan izin yang diberikan oleh juru pelihara bangunan. Dengan pelbagai tradisi yang ada di sekitarnya, bukan perkara mudah untuk dapat mengunjungi *Pasucian Bumi Alit* dan memotret Pedang Sanghyang Borosngora, apalagi *menanting* untuk menerka karakter pedang itu secara langsung. Namun, aktivitas dalam kegiatan Upacara Adat *Nyangku* yang selalu menyajikan pedang itu ke khalayak umum sebagai pusaka utama kerajaan mempermudah kita untuk dapat mengidentifikasinya, karena pelbagai citra yang mengabadikan kegiatan tersebut, turut pula memotret Pedang Sanghyang Borosngora dalam beberapa sisi secara jelas. Selain mengidentifikasi pedang dari foto-foto modern, kita dapat melakukannya dengan gambar dan potret yang pernah ada sebelumnya. Tercatat terdapat satu potret kolonial yang memiliki resolusi tinggi saat mengabadikan Pedang Sanghyang Borosngora, yaitu foto koleksi KITLV yang pembuatannya dilakukan oleh seorang fotografer kenamaan, Isidore van Kinsbergen, sebelum tahun 1900. Kedua citra yang disajikan pada [Gambar 2](#) dan [Gambar 3](#) tersebut dapat menjadi tambahan data untuk pedang yang ada sekarang dengan kondisinya pada zaman kolonial.

Gambar Pedang Sanghyang Borosngora pada [Gambar 1](#) ini merupakan hasil buatan seorang kapten infantri tentara Pemerintah Hindia Belanda, R. F. de Seijff dan merupakan citra yang memiliki usia paling tua. Apabila dibandingkan dengan [Gambar 2](#) dan [Gambar 3](#), kita akan menemukan bahwa selama satu setengah abad lebih Pedang Sanghyang Borosngora masih terlihat sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Tidak ada perubahan berarti yang tampak dari artefak bersejarah tersebut, hanya beberapa bagiannya yang mengalami sedikit perubahan. Misalnya di bagian bawah gagang/*handle* yang tampak telah ada lubang yang kemudian diisi atau dihiasi dengan semacam kain yang berwarna putih. Pada bagian bawah bilah yang dalam *kawruh* pusaka

<sup>1</sup> Arti kedua kata itu sama, yaitu “rumah kecil”. Ukuran bangunan *Bumi Alit* memang tidak terlalu besar, namun di sanalah disimpan pelbagai pusaka Kerajaan Panjalu, termasuk pedang yang dibahas dalam studi ini.

disebut sebagai makara tampak pula ada ukiran yang hilang yang kemungkinannya dapat terjadi akibat korosi. Meski demikian, secara garis besar bentuk dasarnya masih sama dan tidak jauh berbeda dengan bentuk yang tampak dalam rekaman gambar yang ada pada masa lalu.



Sumber: R. F. de Seijff, "Oudheden in Cheribon (Brief van den kapitein der infanterie)", dalam P. Bleeker, J. Munnich dan E. Netscher (eds.), *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Deel VII, Seri Ketiga, Deel I*, (Batavia: Lange & Co. 1858). Lihat pada bagian gambar berjudul Pl. I., setelah hlm. 386.

**Gambar 1** Pedang Bergagang Kayu, Pemberian Kiai Santen, Patih Prabu Siliwangi, Kepada Raja Panjalu atas Jasanya dalam Membangun Danau Situ Lengkong.

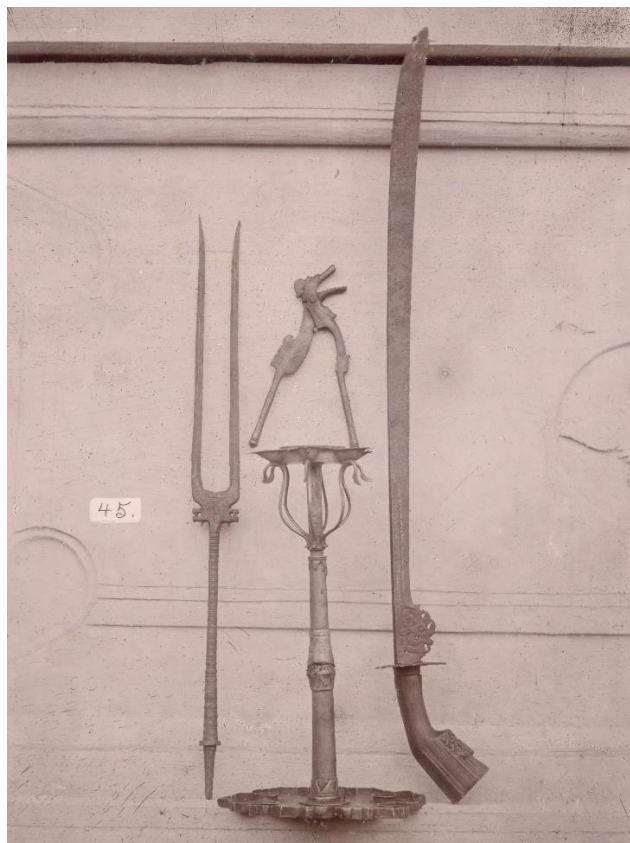
Dari benda-benda yang menjadi pusaka masyarakat Panjalu pada **Gambar 2**, kita melihat citra yang lebih nyata tentang Pedang Sanghyang Borosngora. Pedang itu diambil gambarnya secara terbuka dengan jarak yang cukup dekat sehingga karakter bilahnya tampak. Berbeda dengan kondisinya sekarang yang selalu ditutupi oleh kain putih dan merah, yang saat ditunjukkan dalam upacara adat pun hanya tampak dari kejauhan. Dengan kondisi ini, sulit menerka spesifikasi rancang bangun pedang, aspek metalurgi, karakter besi, serta teknik tempa untuk membuatnya. Namun, tampak jelas bahwa pedang yang ada dalam foto yang dibuat oleh Isidore van Kinsbergen ini adalah pedang yang sama dengan apa yang digambar oleh de Seijff pada sekitar pertengahan abad ke-19 M. Hal ini menunjukkan bahwa pedang itu tetap terjaga di Bumi Alit selama beberapa dasawarsa pada masa kolonial Hindia Belanda. Adapun para pengunjung yang datang, khususnya orang-orang asing, hanya datang dan berusaha untuk mengabadikan benda-benda pusaka yang ada ke dalam bentuk gambar. Mereka sama sekali tidak mencoba untuk mengambil pedang itu secara paksa, dan menjadikannya sebagai benda kuno yang bisa dikoleksi, baik itu secara personal maupun kelembagaan kolonial.

Berdasarkan gambar Pedang Sanghyang Borosngora yang dapat dilihat diketahui bahwa senjata tajam ini memiliki karakter sebagai berikut (kutipan):

"Memiliki ukuran yang panjang dengan bentuk bilah yang sudut tajamnya melengkung ke bawah; (2) Terdapat ukiran khas pada bagian bawah atau tengah bilah berbentuk hewan yang tidak nyata atau setidaknya tidak ada pada saat ini; (3) Dibuat dengan kualitas material logam yang sangat baik; dan (4) Handle berbahan kayu dengan ukiran khusus tampak seperti telapak kaki kuda."

Secara spesifik, kita dapat menguraikan keempat karakter pedang pusaka masyarakat Panjalu tersebut sebagai berikut. *Pertama*, ukuran bilah yang panjang menjadi penanda yang konkret bahwa pisau ini adalah senjata yang diperuntukkan para ksatria yang umumnya secara reguler bepergian ke medan perang. Kelompok ksatria acapkali menggunakan pedang berukuran panjang untuk menyerang lawan, di samping dapat dipakai

untuk menghalau rintangan alam saat mereka menjelajahi hutan rimba. Masyarakat Sunda juga mengenal bilah yang mereka sebut sebagai golok yang tampaknya memiliki konotasi makna yang tidak jauh berbeda dengan pedang. Bilah dengan bentuk seperti ini dalam kalangan kolektor pedang dan golok Pasundan dikenal sebagai bilah dengan bentuk *parahu nangkub* (perahu terbalik). Dalam kebiasaan daerah lain, dikenal pula istilah-istilah khas daerah untuk menyebut bentuk bilah seperti ini, misalnya *rudus* yang masyhur di Sumatera, *candung* yang dikenal di Banten, dan *lameng* di wilayah Cirebon.



Sumber: Album lama nomor 2/51 dan K 21. Hasil fotografi dari Isidore van Kinsbergen sebelum tahun 1900. Deskripsi foto-foto dalam Lampiran D, *Oudheidkundige Verslag* (Laporan Arkeologi) pada kuartal pertama tahun 1914; nomor 45. KITLV meregistrasinya dengan nomor KITLV 87625.

**Gambar 2** Benda-benda (Pusaka), Termasuk Gunting Pinang, (yang Dikeramatkan) di Panjalu, Ciamis.



Sumber: Youtube Channel Badan Promosi Pariwisata Daerah (BP2D) Kabupaten Ciamis.

**Gambar 3** Pedang Sanghyang Borosngora Saat Dipertunjukkan Kepada Masyarakat Panjalu dalam Acara Upacara Adat Nyangku Panjalu, November Tahun 2020.

*Kedua*, ukiran pada tengah bilah yang dalam *kawruh* pusaka disebut sebagai *gandhik* (**Gambar 4**). Tampak bahwa pedang ini memiliki *gandhik* dengan ornamen berupa makara, yaitu suatu bentuk makhluk mitologis yang merupakan kombinasi beberapa ekor binatang, khususnya binatang air dan darat. Di wilayah Pegunungan Himalaya (seperti India, Nepal, dan Tibet, tempat embahasan mengenai Makara untuk pertama kalinya berkembang) Makara berwujud binatang yang berkepala buaya dengan badan ikan (**Beér 2004**). Sementara di Indonesia, merujuk pada Makara yang terukir dalam pelbagai candi era Hindu Jawa, bentuknya adalah campuran antara ikan dan gajah yang dikenal sebagai *gaja-mina*. Di Bali, Makara dengan wujud seperti itu banyak dijadikan sebagai motif varian *bade* atau keranda jenazah yang dipakai dalam upacara ngaben yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali (**Howe 2005**). Makara adalah bagian dari tradisi mitologi Hindu yang menggambarkan kendaraan sakral atau wahana suci dari tokoh dewata Dewa Baruna (Sans: *Varuṇa*) dan Dewi Gangga (Sans.: *Gaṅgā*). Korelasinya dengan Dewi Gangga membuat Makara terkadang dianggap sebagai simbol Sungai Gangga itu sendiri. Dalam kepercayaan Hindu, Sungai Gangga dianggap sebagai aliran



air suci yang bersumber dari surga. Akar keyakinan itu adalah mitos mengenai turunnya Dewi Gangga sebagai air dari nirwana ke dunia yang fana (Foulston dan Stuart 2009).

*Ketiga*, material bilah yang dibuat dari bahan yang sangat baik. Dengan ketahanannya, dari sekitar Abad ke-15 M hingga sekarang, tentu kita dapat menyatakan bahwa Pedang Sanghyang Borosngora adalah senjata yang terbuat dari bahan-bahan pilihan. Dengan kondisi yang masih sangat sederhana, para *panday wesi* mengumpulkan pasir dan bebatuan yang mereka tambang dari gua-gua yang digali secara manual untuk menemukan bahan-bahan terbaik yang dapat dipadatkan untuk diolah menjadi logam. Dari material logam yang didapatkan melalui proses yang sangat panjang itu, dibentuklah pedang dan senjata-senjata lainnya. Tidak semua material memiliki kandungan logam yang bagus, dan bahkan sebagian besarnya merupakan material yang biasa saja. Hal itu membuat pedang-pedang yang berbahan baik, hanya dibuat secara terbatas untuk kalangan tertentu. Bahkan terkadang untuk mendapatkan material yang lebih baik dari logam yang ada di daerahnya, para penguasa terdahulu mengimpornya dari luar wilayah kerajaan mereka. Reid (2014) mengungkapkan bahwa di pusat-pusat kerajaan di Pulau Jawa, para empu (pandai) seringkali diperlakukan dengan baik dan bahkan mendapat penghormatan dari tuan (patron) mereka yang kuat. Bagaimanapun, keahlian para pengolah logam diperlukan oleh para penguasa untuk memperkuat kedudukan militer mereka.

*Keempat*, gagang kayu berukiran unik seperti bentuk telapak kaki kuda (Gambar 5). Meskipun kayu adalah material yang tidak terlalu kuat karena mudah mengalami pelapukan, namun apabila dirawat dengan penuh ketelitian maka kayu itu masih dapat bertahan meskipun tidak selamanya berbentuk sempurna. Sementara itu untuk motif yang menyerupai kaki kuda, adalah motif yang banyak dipakai di beberapa daerah khususnya di wilayah kebudayaan Melayu (van Zonneveld 2001). Di Aceh misalnya, terdapat *Peudeueng Ulee Tapak Guda* yang diketahui sebagai pedang dengan *hulu* (gagang) yang berbentuk telapak kaki kuda. *Pedang Co Jang* dengan *Hulu Tapa Guda* juga dapat ditemukan di Aceh. Sementara itu, di Bengkulu, ada pula *Pedang Rudus* yang memiliki *handle grip* seperti kaki kuda tersebut. Newbold (1839) mengasosiasikan *Rudus* ke dalam kebudayaan Islam Melayu yang tentu hal ini mesti didalami lebih lanjut. Secara umum, nama gagang ini adalah *Hulu Tapa Guda* dengan variasi nama sesuai bahasa daerah seperti: *Oelee Tapa Göda*, *Hulu Tapa Gudo*, *Oeloe Tapa Koedo*, *Sukul Tapa Kuedo*, *Soekol Tapa Koedo*. Yang jelas penamaan tapak kuda itu merujuk pada bentuk menyerupai telapak dan kuku kuda pada gagangnya. Versi gagang Pedang Sanghyang Borosngora tidak jauh berbeda dengan *Tapa Guda* yang lain karena rancangannya sedikit ditekuk ke arah sisi tepi bilah.

## Karakteristik Pedang pada Zaman Nabi dan Prabu Siliwangi

### Karakter Pedang pada Masa Awal Islam

Ali bin Abi Thalib Ali adalah salah satu sahabat utama Nabi Muhammad SAW dan merupakan salah seorang yang menerima Agama Islam paling awal di Kota Mekkah. Oleh sebab itu, ia dikenal sebagai bagian dari kelompok *al-sabiqun al-awwalun* yang merupakan kelompok orang-orang terdahulu yang pertama kali mempercayai Agama Islam dan memilih menjadi seorang muslim pada permulaan kemunculannya. Secara kekerabatan, Ali terhitung sebagai sepupu nabi karena ia adalah putra dari Abu Thalib, paman Nabi Muhammad SAW. Dapat dikatakan bahwa garis darah keduanya sangat erat karena Ali juga menikah dengan salah seorang putri nabi, yakni Fatimah az-Zahra, sehingga ia dikenal pula sebagai menantu Rasulullah SAW. Sayyidina Ali lahir pada 601 M dan meninggal pada 661 M, saat ia telah berusia 60 tahun. Pada saat Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, Sayyidina Ali merupakan salah satu tokoh terkemuka yang sangat menjanjikan untuk menjadi pemimpin masyarakat Islam. Pasca periode pemerintahan Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan, akhirnya Ali naik ke puncak kepemimpinan masyarakat. Masa ketika keempat sahabat utama Nabi ini memegang kendali atas umat Islam disebut sebagai masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Ali menjadi pemimpin Islam dalam jangka waktu yang tidak lama, yaitu 5 tahun, dari tahun 656 M hingga tahun 661 M.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Perjalanan lengkap dan dinamika sejarah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, dapat dilihat secara komprehensif dalam karya sejarawan terkemuka Islam, Abu Ja'far Muhammad b. Jarir al-Tabari. Lihat Tabari, 838?-923. *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk: The Community Divided*. Translated and annotated by: Adrian Brockett. New York: State University of New York Press, 1997 (Al-Tabari 1997); dan juga Tabari, 838?-923. *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk: The First Civil War*. Translated and annotated by: G.R. Hawting. New York: State University of New York Press, 1996 (Al-Tabari 1996).

Apabila melihat perjalanan kehidupannya tersebut, tentu dengan mudah diperoleh kesimpulan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah figur yang telah memiliki peran penting sejak periode paling awal perkembangan Islam.



Sumber: Album lama nomor 2/51 dan K 21. Hasil fotografi dari Isidore van Kinsbergen sebelum tahun 1900. Deskripsi foto-foto dalam Lampiran D, *Oudheidkundige Verslag* (Laporan Arkeologi) pada kuartal pertama tahun 1914; nomor 45. KITLV meregistrasinya dengan nomor KITLV 87625.

**Gambar 4** Ornamen Dalam Bagian Sor-Soran Bilah yang Berbentuk Makara pada Pedang Sanghyang Borosngora. Berdasarkan Relief Tersebut, Tampak Jelas Pengaruh Seni Ukir yang Berasal dari Zaman Pra-Islam.



Sumber: Album lama nomor 2/51 dan K 21. Hasil fotografi dari Isidore van Kinsbergen sebelum tahun 1900. Deskripsi foto-foto dalam Lampiran D, *Oudheidkundige Verslag* (Laporan Arkeologi) pada kuartal pertama tahun 1914; nomor 45. KITLV meregistrasinya dengan nomor KITLV 87625.

**Gambar 5** Bentuk Gagang Pedang Panjalu yang Tampak Menyerupai Telapak Kaki Kuda.

Sebagai tokoh penting Islam, Ali bin Abi Thalib senantiasa memperjuangkan agama itu dengan sepenuh jiwa dan raganya. Ia bahkan berani mengangkat pedang untuk berperang hanya demi tegaknya kehormatan Agama Islam. Terkait dengan kehebatannya dalam medan laga dan alat yang digunakannya di dalam peperangan, Ali diriwayatkan bersenjatakan Pedang Zulfikar,<sup>3</sup> yang diperoleh sebagai warisan dari Nabi Muhammad SAW. Pedang itu adalah pedang yang paling disukai oleh Nabi, dan menjadi sebuah simbol kekhalifahan Islam. Pengakuan atas keistimewaan pedang itu, tidak hanya datang dari kelompok Syiah, tetapi juga kelompok Sunni sehingga Pedang Zulfikar telah bermetamorfosis menjadi pedang semilegendaris di tengah masyarakat Islam dunia dan banyak keajaiban yang dikaitkan dengan peninggalan suci tersebut (Alexander 1999). Jika dilihat dari cara bagaimana pedang itu diberi nama, Pedang Zulfikar adalah sebuah pedang asal Yaman. Bagaimanapun, orang-orang Yaman merupakan kelompok etnis yang selalu memberi nama pada pedang mereka, dan hal itu tidak mereka lakukan pada pedang yang diimpor dari wilayah India. Pedang-pedang yang dinisbatkan kepada Nabi, yaitu *Al-Ma'thur*, *Al-'Adb*, *Al-Qadib*, *Al-Battaar*, *Al-Mikhdam*, dan *Al-Rasub*, semuanya adalah pedang Yaman atau Arab (Hussein 2008). Sumber-sumber historis tertulis mengindikasikan bahwa Yaman telah menjadi sebuah daerah penting dalam industri pembuatan pedang pada

<sup>3</sup> Kata Zulfikar sendiri merupakan kata serapan dari Bahasa Arab "Dhu'l-faqar" yang secara harfiah berarti "pemilik banyak pegunungan". Penamaan itu berasal dari bentuk bilah pedang yang tampak memiliki sejumlah alur penguatan yang (seperti) mengalir melalui (bagian) tengah bilah menyerupai ruas tulang punggung (Al-Andalusi 1997). Seorang akademisi terkemuka Mesir dalam bidang ini, Professor Abd El-Rahman Zaky, juga mengutip pengertian tersebut, yang kemudian disepakati secara umum oleh para sejarawan (Zaky 1954)

periode Himyarite akhir (Abad ke-6 M), dan mengisyaratkan bahwa produksi logam di sana, sebagian dibuat di Yaman dan sebagian lainnya diimpor dari daerah sekitar India (Hoyland dan Gilmour 2012).

Karakter pedang Yaman terbilang khas dan itu dicatat dengan baik dalam sejumlah literatur Arab. Al-Kindi misalnya, ia menyatakan bahwa bilah dari pedang-pedang Yaman, baik itu yang ditempa pada masa pra-Islam maupun masa awal kemunculannya, secara umum memiliki bentuk yang lurus dengan mata ketajaman pada dua sisinya. Ujung dari bilah ini biasanya berbentuk bulat atau berbentuk segitiga yang titiknya sangat tajam, yang memang sangat baik untuk digunakan baik untuk menusuk maupun memotong. Sebagian besar Pedang Yaman memiliki bentuk bilah enteng yang semakin runcing ke arah ujung, dengan ragam bentuk yang Kindi sebut dengan istilah *mushattabah ghayr mufaqqarah*, *mushattabbah wa mufaqqarah*, *kharpushtah*, dan *sawadhij* (Hoyland dan Gilmour 2012). Tidak hanya bukti tekstual, tetapi juga sisa-sisa material arkeologis turut menguatkan hipotesis pedang awal Islam sebagai pedang dengan bentuk lurus. Hal itu tampak pada gambar seseorang yang memegang pedang lurus dengan sarungnya yang ada di dalam koin mata uang yang beredar pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (685-705 M) (Blair 1992). Sebuah patung seseorang dengan pedang lurus dalam reruntuhan istana Kekhalifahan Umayyah di Khirbat al-Mafjar kawasan Lembah Yordania yang berasal dari abad ke-8 Masehi juga menjadi bukti artefak yang penting (Alexander 2001). Dengan demikian, merujuk pada pelbagai bukti yang terlampir di atas, dapat diidentifikasi bahwa karakter pedang pada masa permulaan Islam, adalah sebagai berikut: (1) Pedang merupakan produksi wilayah Yaman; (2) Bentuk bilah pedang lurus; (3) Memiliki dua mata ketajaman; dan (4) Fungsi memotong dan menusuk sama-sama baik (perhatikan Gambar 6 dan Gambar 7).



Sumber: Ahmed Helal Ahmed Hussein, *Dhu'l-faqar: The Most Famous Sword of Prophet Muhammad (PBUH) and the Symbol of the Islamic Caliphate*.

**Gambar 6** Pedang Arab dengan Multi-Gerigi yang Memiliki Enam Lekukan di Samping Lima Guratan yang Ada di antara Kedua Setiap Muka Bilahnya, yang Berasal dari Periode Awal Islam. Sekarang Disimpan di Gudang Askeri (Military) Museum di Istanbul Bernomor Inventaris No. 2359.



Sumber: Unsal Yücel, *Islamic Swords and Swordsmiths*, hlm. 27.

**Gambar 7** Pedang yang Disebut-sebut sebagai Dzulfqaar, Pedang Nabi Muhammad (SAW) yang Paling Terkenal. Berasal dari Sekitar Akhir Abad Ke-6 Hingga Awal Abad Ke-7 M. Sekarang Disimpan di Bagian Perbendaharaan Kekaisaran (*Hazine-I-Humayun*) dengan Nomor Inventaris. 2/3775.

Sebagai figur yang hidup pada periode awal perkembangan Islam, Ali bin Abi Thalib tentunya memiliki jenis pedang yang tidak jauh berbeda dengan pedang masyarakat Arab saat itu, yaitu pedang yang diproduksi dari Yaman dengan karakter dan bentuk yang khas sebagaimana disebutkan di atas. Adapun Pedang Zulfikar yang diriwayatkan menjadi salah satu pedang yang pernah dimiliki oleh Nabi Muhammad dan Ali bin Abi Thalib dapat dipastikan sebagai sebuah pedang yang dihasilkan dari industri senjata logam di Yaman. Namun pedang-pedang yang dimiliki oleh Nabi dan para sahabat bukanlah pedang umum yang tersedia secara massal di pasaran, melainkan pedang istimewa dengan kualitas yang terjaga karena dibuat dari bahan-bahan logam pilihan. Baiknya kualitas material bilah-bilah itu tampak dari ketangguhannya yang sanggup terjaga dan lestari melewati waktu hingga lebih dari seribu empat ratus tahun.

Dari konteks waktu yang dinarasikan dalam *Babad Situ Lengkong* tampaknya periode itu bukanlah suatu hal yang faktual mengingat kedua belah pihak hidup dalam masa yang berbeda dan terpaut hingga ratusan tahun. Jika Sayyidina Ali R.A. dan Nabi Muhammad S.A.W hidup sejak abad ke-7 M, maka Prabu Borosngora diperkirakan hidup pada sekitar abad ke-15 M atau ke-16 M. Dengan ketidaksesuaian waktu hidup yang kesenjangan terlihat jelas jauh sekali, tampaknya adalah suatu hal yang mustahil apabila Prabu Borosngora pernah bertemu secara langsung dengan Nabi Muhammad ataupun Sayyidina Ali. Karena bagaimanapun, mereka hidup dalam periode kehidupan yang berbeda sehingga perjumpaan fisik tampak sebagai hal yang tidak mungkin dilakukan.

Sementara itu, wujud Pedang Sanghyang Borosngora tidak menunjukkan kemiripan dengan karakter pedang yang ada pada masa awal Islam. Hal itu disebabkan karena sejumlah alasan. Pertama, bentuk Pedang Panjalu sangat khas sesuai tradisi budaya Nusantara yang semakin *genuine* dengan tradisi Sunda pra-Islam. Bilahnya yang menyerupai *Rudus* atau *Co Jang* yang khas dalam peradaban Melayu atau mirip dengan bilah *Parahu Nangkub* di Tanah Pasundan sendiri mengindikasikan bahwa pedang ini adalah senjata yang diproduksi di Nusantara dan bukan di Tanah Yaman yang merupakan tempat pandai besi membuat pedang-pedang nabi dan para sahabat, termasuk Sayyidina Ali bin Abi Thalib. *Kedua*, secara fungsional Pedang Sanghyang Borosngora ditujukan untuk menyerang karena digunakan untuk menyabet musuh untuk membuat luka yang serius dengan dampak *damage* (kerusakan) yang kuat karena tekanan pedang ada dalam satu sisi ketajaman (*single edge*) yang menukik semakin ke ujung bilah. Sementara itu, pedang-pedang di zaman Nabi cenderung dibuat dengan bentuk bilah lurus yang memiliki dua sisi mata tajam (*double edge*). *Ketiga*, ornamen *makara* yang ada pada *gandhik* di *sor-soran* bilah merupakan wujud hewan mitologi dengan khazanah budaya lokal. Jenis hewan seperti itu tidak dikenal dalam tradisi Jazirah Arab, termasuk Yaman. *Keempat*, gagang pedang menyerupai *Hulu Tapa Guda* (gagang telapak kuda) yang merupakan bagian dari kebudayaan Nusantara. Bentuk gagang seperti ini sangat langka dalam tradisi pembuatan *handle grip* pedang di daerah Yaman.

#### *Karakter Pedang Prabu pada Masa Akhir Kerajaan Sunda*

Kerajaan Sunda adalah salah satu kerajaan besar yang terletak di bagian barat Jawa. Secara historis, nama Sunda telah dikenal sejak Abad VII Masehi melalui sosok Tarusbawa yang bergelar *Tohaan di Sunda*. Dalam naskah Carita Parahyangan diceritakan bahwa Tarusbawa adalah ayah mertua Sanjaya, tokoh historis yang tercatat dalam banyak manuskrip dan prasasti. Kerajaan ini berakhir pada tahun 1579 M, saat rajanya yang terakhir bernama Nusiya Mulya, tidak dapat lagi mempertahankan kekuasaannya. Saat itu, pasukan Cirebon dan Demak berhasil mendesak eksistensi Sunda dengan menaklukkan satu per satu daerah kekuasaannya mulai Rajagaluh, Kalapa, Pakwan, Galuh, Datar, Mandiri, Jayakapala, Gegelang, hingga Salajo. Bahkan, Patege atau Portugis yang sempat akan memberikan bantuan militer dan senjata pada Sunda, dapat dikalahkan oleh pasukan pesisir di perairan Sunda Kelapa (Pleyte 1911). Berdasarkan pelbagai bukti yang ada, Sunda dapat dikatakan sebagai sebuah nama kerajaan atau negara yang sudah memiliki peran dalam perkembangan masyarakat Jawa bagian barat, sejak sekitar menjelang akhir abad ke-7 hingga paruh kedua abad ke-16 Masehi (Danasasmita 2015).

Puncak kejayaan Kerajaan Sunda terjadi pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja (m. 1482-1521). Berdasarkan sumber tradisional Cirebon, tokoh Sri Baduga diidentifikasi sebagai Prabu Siliwangi yang pada masa mudanya bernama Raden Pamanah Rasa dan kemudian dikenal sebagai Prabu Jayadewata saat menjabat sebagai Raja Galuh. Ia mewarisi Kerajaan Galuh dari ayahnya, Dewa Niskala (m. 1475-1482), dan menjadi pemimpin Kerajaan Sunda dari mertuanya, Susuktunggal (1382-1482). Untuk mengelola wilayah kekuasaannya yang luas, Sri Baduga memilih Pakuan sebagai kota yang menjadi pusat pemerintahannya.

*Babad Pajajaran* mengabarkan bahwa wilayah Pakuan terbagi menjadi dua, yaitu kota dalam (*dalem kitha*) dan kota luar (*jawi khita*). Secara keseluruhan, lokasi keratonnya berada di tengah apitan dua sungai besar, Ciliwung dan Cisadane, yang bagian tengahnya mengalir Sungai Cipakancilan. Kondisi itu merupakan benteng alam tangguh yang selalu membuat musuh Sunda kesulitan untuk menaklukkannya (Suganda 2014). Pada periode kekuasaan Prabu Siliwangi, pelbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda dapat berkembang dan bertahan dengan baik, termasuk di antaranya adalah bidang persenjataan.

Sebagai daerah yang terdiri atas topografi pegunungan dengan rangkaian beberapa gunung aktif di antaranya, wilayah Kerajaan Sunda memiliki potensi material yang melimpah. Walaupun digambarkan secara legendaris, sebelum tahun 1500 Kerajaan Sunda sudah memiliki ikatan dengan para pandai-besi dan ini menunjukkan bahwa unsur-unsur senyawa titanium yang dikandung dalam bijih besi yang ada di dalam rangkaian pegunungan Jawa barat daya setidaknya pernah digali dan dilakukan penambangan secara tradisional oleh masyarakat (Reid 2014). Pada masa ini kelompok pandai besi diakui kepakarannya dalam pengolahan logam dan bahkan jika ingin mengetahui proses penempaan atau pengolahan besi maka diarahkan untuk bertanya kepada mereka. Dalam bagian XVII Naskah *Siksa Kanda ng Karesian* (16 L 630) dituliskan bahwa, "...di sarean(ana), eta ma panday tanya..." (jika ingin mengetahui [perihal jenis dan pengetahuan besi/logam] bertanyalah kepada pandai besi) (Danasasmita 1987). Berita ini dapat dinyatakan sebagai informasi yang valid mengingat apabila merujuk pada kolofonnya manuskrip tersebut berasal dari tahun 1518, waktu ketika Prabu Siliwangi masih berkuasa sebagai Maharaja Kerajaan Sunda.

Penguasaan terhadap pengolahan dan pengerjaan barang-barang dari material logam adalah suatu kelebihan yang dapat digunakan untuk menciptakan kekuasaan karena alat-alat dari logam secara teknis pertama-tama diperlukan untuk senjata perang, baru sesudahnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Logam, terutama yang berbentuk besi, dalam sudut pandang tertentu diyakini mengandung kekuatan dan keteguhan. Ritus-ritus yang berkaitan dengan pemunculan ilmu kekebalan umumnya memakai logam sebagai objeknya. Zat ini kemudian dibaurkan dan dimasukkan ke dalam diri seorang ksatria agar membuatnya menjadi kebal atau kuat (Endicott 1970). Selain itu, penguasaan logam juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang ketangguhan suatu armada perang. Pelbagai jenis olahan logam yang dijadikan sebagai varian-varian senjata akan mudah menghancurkan lawan yang sama sekali tidak memilikinya. Bilah pisau dan pedang merupakan hasil kerajinan dari olahan logam paling pertama yang digunakan untuk menaklukkan lawan. Pisau-pisau yang berbentuk besar dengan ukuran yang panjang merupakan transformasi adaptif dari pelbagai jenis senjata tusuk dan tikam paling sederhana yang dihasilkan oleh peradaban manusia.

Pada masa Kerajaan Sunda, khususnya pada era kepemimpinan Prabu Siliwangi, dikenal tiga macam senjata yang berlainan peruntukannya, yang dijelaskan dalam Naskah *Siksa Kanda ng Karesian* (16 L 30; kutipan):

"...Sa(r)wa lwir/a/ ning teuteupaan ma telu ganggaman palain. Ganggaman di sang prabu ma: pedang, abet, pamuk, golok, peso teundeut, keris. Raksasa pina/h/ka dewanya, ja paranti maehan sagala. Ganggaman sang wong tani ma: kujang, baliung, patik, kored, sadap. Detya pina/h/ka dewanya, ja paranti ngala kikicapeun iinumeun. Ganggamam sang pandita ma: kala katri, peso raut, peso dongdang, pangot, pakisi. Danawa pina/h/ka dewanya, ja itu paranti kumeureut sagala. Nya mana teluna ganggaman palain deui di sang prebu, di sang wong tani, di sang pandita..."

(...segala macam hasil tempaan, ada tiga macam yang berbeda. Senjata sang prabu ialah: pedang, abet (pecut), pamuk, golok, peso teundeut, keris. Raksasa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk membunuh. Senjata orang tani ialah: kujang, baliung, patik, kored, pisau sadap. Detya yang dijadikan dewanya karena digunakan untuk mengambil sesuatu yang dapat dikecap dan diminum. Senjata sang pendeta ialah: kala katri, peso raut, peso dongdang, pangot, pakisi. Danawa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengerat segala sesuatu, itulah ketiga jenis senjata yang berbeda pada sang prebu, pada petani, pada pendeta...) (Danasasmita 1987).

Dari uraian manuskrip itu diketahui bahwa seorang "prabu" yang termasuk ke dalam kelompok ksatria, memiliki enam senjata istimewa yang secara khusus diperuntukkannya, yaitu pedang, abet (pecut), pamuk, golok, *peso teundeut*, keris. Dalam hal ini, pedang dan golok adalah senjata tajam yang umumnya digunakan dalam peperangan. Bentuk bilahnya yang panjang memungkinkan pisau ini dipakai dalam pertarungan dengan jangkauan jarak yang cukup jauh. Pertarungan model ini biasanya terjadi dalam peristiwa perang terbuka. Dengan kata lain, pedang dan golok adalah senjata yang telah dikenal pada masa kekuasaan Prabu Siliwangi

di Kerajaan Sunda dan penggunaannya secara khusus diberikan kepada kalangan prabu. Terkait kelompok prabu tersebut tampaknya merupakan bagian dari kelompok ksatria yang sering berada di lapangan untuk berperang. Tome Pires pernah datang mengunjungi Kerajaan Sunda pada awal abad ke-16 M, dan menulis bahwa prabu (*paybou*) adalah nama para penguasa kota atau wilayah tertentu di Kerajaan Sunda (Corteseo 2015). Dengan gelar yang disematkan pada diri penguasa Panjalu, tampaknya Prabu Cakradewa dan Prabu Borosngora adalah penguasa lokal yang hidup pada masa keemasan Kerajaan Sunda di bawah kepemimpinan Prabu Siliwangi.

Tidak ada penjelasan yang pasti tentang karakteristik pedang yang diperuntukkan para prabu yang hidup di sejumlah wilayah Kerajaan Sunda. Namun demikian, terdapat karakteristik khas yang dapat dianalisis dari sumber-sumber naskah, yang di antaranya: (1) berlambang raksasa sebagai gambaran dewata; (2) terbuat dari bahan dengan kualitas logam yang baik; (3) berbentuk dalam wujud bilah berukuran panjang. Dalam konteks ketiga karakter pedang Sunda ini diketahui bahwa ciri *pertama* menjadi hal yang wajib bagi pedang yang diperuntukkan prabu karena dalam Naskah *Siksa Kanda ng Karesian* (69 L 624) dikatakan bahwa, "...*rakṛakṣa pinahka dewanya, ja °itu parati ma°ehha...*" (raksasa yang dijadikan dewanya, karena [senjata prabu] itu digunakan untuk membunuh) (Nurhamsah 2019). Versi lain naskah juga menyebutkan fungsinya, "guna membunuh lawan" (Karlina 1992). Tampaknya karena membunuh adalah sebuah perbuatan keji, perlambang dewatanya dianalogikan dengan raksasa. Sementara ciri *kedua*, merujuk pada pemanfaatan dan simbol status penggunaannya sehingga bahan pembuatan harus dari logam yang sangat baik. Pedang untuk kalangan elit, biasanya dibuat oleh *panday* (pandai) besi yang terkemuka dengan bahan-bahan yang terbaik. Karena dibuat dengan proses yang istimewa, umumnya pedang ini tidak dijual secara umum pasaran karena terbatas untuk kalangan tertentu.<sup>4</sup> Sementara itu untuk ciri *ketiga*, adalah karakter umum pedang yang memang memiliki fungsi untuk bertarung dalam jarak sehingga ukurannya harus lebih panjang dari bilah yang fungsinya adalah untuk menusuk atau berduel senjata dalam jarak dekat. Karena persoalan ukuran, terkadang orang Sunda menyamakan antara pedang dan golok yang juga memiliki ukuran panjang. Hal itu tampak dari tidak dituliskannya kata "pedang" dalam Naskah *Siksa Kanda ng Karesian* (69 L 624) karena penulis mungkin menganggap bahwa pedang dan golok adalah senjata yang sama.

## PENUTUP

Perubahan narasi sejarah Pedang Sanghyang Borosngora baru terjadi pada sekitar awal abad ke-20 M. Berdasarkan pemaparan de Seijff yang bersumber dari cerita turun-temurun tokoh masyarakat Panjalu, pada pertengahan Abad ke-19 M Pedang Sanghyang Borosngora masih dikenal oleh masyarakat setempat sebagai pedang penghargaan dari Prabu Siliwangi yang penyerahannya diwakili oleh Patih Kiai Santen kepada penguasa Panjalu atas jasanya dalam memajukan kehidupan pertanian masyarakat dengan pembangunan *Situ Lengkong*. Dengan demikian, keterangan pedang Panjalu sebagai pedang yang berasal dari Prabu Siliwangi jauh lebih tua dari keterangan yang menyatakan bahwa pedang itu berasal dari Kanjeng Nabi dan Sayyidina Ali.

Selain itu, pelbagai karakter pedang yang berasal dari periode kehidupan Nabi atau Sayyidina Ali dan periode kehidupan Prabu Siliwangi memperlihatkan bahwa Pedang Sanghyang Borosngora lebih tampak sebagai pedang asli Nusantara yang berasal dari zaman Kerajaan Sunda. Karakter khas yang dapat ditelusik dari pedang itu adalah relief *makara* yang ada di dalam bagian *gandhik* bilah, dibuat dengan material logam yang bagus dengan seorang pandai besi yang mumpun dan memiliki ukuran bilah yang cukup panjang. Ketiga karakter pedang Panjalu ini semakin memperkuat informasi tertulis yang dibuat oleh de Seijff sebelumnya bahwa pedang itu berasal dari zaman Kerajaan Sunda dan bukan dari zaman Nabi dan Sayyidina Ali. Dengan bukti-bukti yang masih dapat diperdebatkan tersebut, Pedang Sanghyang Borosngora tampaknya lebih cocok untuk disebut sebagai Pedang Prabu Siliwangi dari pada nama pedang lainnya.

<sup>4</sup> Jual beli senjata sudah menjadi hal yang umum di pasaran pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Sunda. Sebagai contoh, berdasarkan pahatan Belanda yang dibuat pada sekitar tahun 1598, diketahui bahwa di pasar Banten telah diperdagangkan keris, pedang, tombak, dan meriam kecil. Lihat gambar ini dalam Willem Lodewycksz, "D' eerste Boeck: historie van Indien vaer inne verhaelt is de avontueren die de Hollandsche schepen bejehent zijn," tahun 1598, dalam G. P. Rouffaer dan J. W. Ijzerman (eds.), *De eerste schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman, 1595-1597*, Vol. I. (The Hague: Nijhoff untuk Linschoten-Vereeniging, 1915), hal. 139.

Studi tentang senjata sebagai bagian dari sejarah dan peradaban masyarakat masih jarang dilakukan di Indonesia. Padahal sumber-sumber yang dapat dieksplorasi untuk mengembangkan bidang dan tema kajian tersebut jumlahnya tidak sedikit. Tidak hanya berupa benda budaya seperti sisa-sisa artefak senjata kunonya sendiri, tetapi juga deskripsi yang terdapat dalam relief candi, catatan yang ada dalam manuskrip kuno, dan lain sebagainya. Sebagai bagian dari hasil budaya, senjata adalah material yang dapat menjadi penanda peradaban yang telah dicapai oleh masyarakat. Dengan kondisi ini, ke depannya semoga semakin banyak ahli yang lahir untuk membahas tema senjata, baik itu yang digunakan untuk peperangan maupun pertanian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada komunitas-komunitas yang memiliki fokus terhadap pelestarian benda-benda pusaka di seluruh Indonesia sehingga artefak-artefak langka yang berkaitan dengan sejarah peradaban bangsa masih dapat dilihat hingga sekarang ini. Secara khusus, rasa terima kasih kami haturkan kepada komunitas Tapak Karuhun Nusantara yang turut memperkaya kajian ini dengan masukannya dalam diskusi-diskusi yang dilakukan. Selain itu, kegiatan yang acapkali bersama dilakukan dengan *Channel Youtube Pedang Golok Nusantara* juga sangat membantu penulis dalam penelusuran sumber artefak dan wawasan tradisional tentang pelbagai senjata pusaka yang ada di Nusantara sehingga saya perlu berterima kasih kepada keduanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, Abd El-Rahman Ibn-Hudhayl. 1997. *Huliyatu'l-Fursan Wa Shi'ar Al-Shuj'an*. Beirut: Lebanon.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad b. Jarir. 1996. *Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk: The First Civil War. Translated and Annotated by: G.R. Hawting*. New York: State University of New York Press.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad b. Jarir. 1997. *Tarikh Al-Rusul Wa Al-Muluk: The Community Divided. Translated and Annotated by: Adrian Brockett*. New York: State University of New York Press.
- Alexander, David G. 1999. "Dhu'l-Faqar and the Legacy of the Prophet, Mirath Rasul Allah." *Gladius* XIX:157–87.
- Alexander, David G. 2001. "Swords and Sabers During the Early Islamic Period." *Gladius* Tomo XXI.
- Beér, Robert. 2004. *The Encyclopedia of Tibetan Symbols and Motifs*. Chicago: Serindia Public, Inc.
- Bezemer, Tammo Jacob. 1921. "De Legende van Het Meer van Pandjaloe (Pëndjaloe)." in *Nederlandsch-Indie Oud & Nieuw, 6e Jaargang*.
- Blair, Sheila. 1992. "What Is The Date Of The Dome Of The Rock?" Pp. 59–87 in *Bayt Al-Maqdis: 'Abd al-Malik's Jerusalem*. Oxford University Press: Oxford (UK).
- Cortesao, Armando (ed.). 2015. *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues. Penerjemah: Adrian Perkasa Dan Anggita Pramesti*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Danasasmita, Saleh. 2015. *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran Dan Prabu Siliwangi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama bekerja sama dengan Pusat Studi Sunda (PSS).
- Danasasmita, Saleh et al. 1987. *Sewaka Darma (Koropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Koropak 630), Amanat Galunggung (Koropak 632), Transkripsi Dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.
- Ekadjati, Edi Suhardi, Wahyu Wibisana, dan Ade Kosmaya Anggawisastra. 1985. *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 1978. *Babad: Suatu Karya Sastra Sejarah*. Bandung: Lembaga Kebudayaan UNPAD.
- Ekadjati, Edi Suhardi (ed). 2000. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta: YOI, 2000.
- Endicott, K. 1970. *An Analysis of Malay Magic*. Oxford: Clarendon Press.
- Foulston, Lynn, dan Abbott Stuart. 2009. *Hindu Goddesses: Beliefs and Practices*. Oregon: Sussex Academic Press.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah. Penerjemah: Nugroho Notosusanto*. Cetakan 4. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Howe, Leo. 2005. *The Changing World of Bali: Religion, Society and Tourism*. New York: Routledge.

- Hoyland, Robert G., dan Brian Gilmour. 2012. *Medieval Islamic Swords and Swordmaking: Kindi's Treatise "On Swords and Their Kinds*. Cambridge: Gibb Memorial Trust Arabic Studies.
- Hussein, Ahmed Helal Ahmed. 2008. "The Arab Sword in the Islamic World from the Dawn of Islam until the Mongol Invasion in AH 656 / 1258 CE with Comparison to the Non-Arab Swords Contemporary to It: An Archaeological and Historical Study." Cairo University.
- Karlina, Ninien et. al. 1992. *Serat Siksa Kanda Karesian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Marzuki, Surlina, H. R. Suryana, dan Siti Maria. 1992. *Wawacan Perbu Kean Santang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Newbold, T. J. 1839. *Political and Statistical Account of the British Settlements in the Straits of Malacca*. Inggris: Oxford University.
- Nurhamsah, Ilham. 2019. *Siksa Kandang Karesian: Teks Dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Pleyte, C. 1911. "Het Jaartal Op Den Batoe Toelis Nabij Buitenzorg Eene Bijdrage Tot de Kennis van Het Oude Soenda." *TBG* LIII:155–220.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niagara, 1450-1680. Penerjemah: Mochtar Pabotingi. Ed. 1. Cet. 3*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rosidi, Ajip. 2000. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, Dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon Dan Betawi*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Rosyadi, Siti D. Kusumah, Helmi Aswan, and Dadang Udansyah. 1992. *Babad Panjalu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sastrowardoyo, Subagio (ed). 1983. *Oral Literature of Indonesia*. Jakarta: ASEAN Committee on Culture and Information.
- de Seijff, R. F. 1858. "Oudheden in Cheribon (Brief van Den Kapitein Der Infanterie)." in *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde. Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Deel VII. Seri Ketiga. Deel I*, edited by P. Bleeker, J. Munnich, and E. Netscher. Batavia: Lange & Co.
- Suganda, Her. 2014. "Kata Pendahuluan." in *Menelusuri Situs Prasasti Batutuli*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Tim Penulis. 1977. *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat, Jilid II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Zaky, Abd El Rahman. 1954. "Archaeological Studies about the Sword in the Middle East during the Islamic Period." Cairo University.
- van Zonneveld, Albert G. 2001. *Traditional Weapons of The Indonesian Archipelago*. Leiden: C. Zwartenkot Art Books.